

PERANAN PERGURUAN TINGGI DALAM MENINGKATKAN
KOMPETENSI SUMBERDAYA APARATUR PROPINSI, KABUPATEN
DAN KOTA DI SUMATERA BARAT

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

Prof. Dr. Syamsul Amar, MS

MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG	
DITERIMA TGL	: 7 JAN. '04
SUMBER HARGA	: HADIAH
KOLEKSI	: KI
NO. INVENTARIS	: 024/K/2004-12(2)
KLASIFIKASI	: 378 AMA - 10

*Lokakarya Pola Pengembangan SDM Aparatur Bagi Pejabat/
Pegawai BKD Kabupaten/Kota di Sumatera Barat,*

Rabu/24 Desember 2003

**PERANAN PERGURUAN TINGGI DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI SUMBERDAYA
APARATUR PROPINSI, KABUPATEN DAN KOTA
DI SUMETARA BARAT**

Syamsul Amar**)

A. PENDAHULUAN

Perguruan tinggi merupakan komponen tertinggi dalam sistem pendidikan formal pada suatu negara. Dalam sejarah perkembangannya, Perguruan tinggi berkembang secara gradual sesuai dengan perkembangan peradaban dan kebutuhan manusia. Secara kongkrit Perguruan tinggi berperan dalam mengembangkan peradaban manusia melalui pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan ini telah mendorong pertumbuhan defferensiasi sosial yang tidak memungkinkan lagi semua pengetahuan itu dikuasai oleh satu orang. Hal ini memicu berkembangannya spesialisasi di bidang pendidikan.

Secara historis pada awalnya ilmu pengetahuan itu adalah milik para "elite" (agama/kerajaan), namun lambat laun berkembang menjadi milik banyak warga masyarakat. Dari gereja/kraton pengetahuan perlahan-lahan diseminasikan sehingga pranata pendidikan berstrata tumbuh menjadi pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. perkembangan tersebut bertalian erat dengan perkembangan masyarakat secara keseluruhan.

Kebudayaan adalah sebagai suatu sistem dalam masyarakat dan pendidikan merupakan salah satu sub sistem yang saling berhubungan (*interdependence*) dengan sub sistem lainnya (politik, ekonomi, kesehatan, dan budaya dan lain-lain) dalam pembangunan masyarakat. Dengan demikian jika terjadi perubahan pada salah satu sub sistem maka akan mempengaruhi sub sistem lainnya. Seperti jika sub sistem politik atau ekonomi mengalami perubahan maka sub sistem lain akan ikut berubah. Umpunya jika, kita ingin

*) Disampaikan Pada Lokakarya Pola Pengembangan SDM Aparatur Bagi Pejabat/ Pegawai BKD Kabupaten/Kota di Sumatera Barat, Rabu/24 Desember 2003

**) Direktur Program Magister Manajemen (S-2) Universitas Negeri Padang

mengetahui pengaruh pendidikan masyarakat terhadap kinerja pembangunan, maka pendidikan tersebut tidak berpengaruh langsung terhadap pembangunan atau secara "*one to one*", karena sub sistem pendidikan tersebut mempengaruhi dan dipengaruhi pula oleh sub sistem lain yang secara bersama-sama membentuk karakteristik suatu masyarakat. Namun dalam sejarah perkembangan peradaban bangsa-bangsa di dunia, pendidikan telah digunakan dalam melestarikan dan mengembangkan kebudayaan suatu masyarakat. Secara spesifik pendidikan dapat memelihara *status quo* atau mendorong terjadinya *change, modernization, development*.

Dalam kegiatan pembangunan, perguruan tinggi adalah pelopor dan berdiri pada garis paling depan. Di Indonesia sejak PJPT I perguruan tinggi telah memiliki peran signifikan dalam meningkatkan kinerja pembangunan, bukan hanya pada tataran konseptual tetapi juga ikut berperan pada tataran operasional. Pada tataran konseptual cukup banyak staf pengajar dari berbagai perguruan tinggi yang telah ikut terlibat dalam merumuskan konsep-konsep pembangunan dan kebangsaan. Sedangkan pada tataran operasional melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) mahasiswa dan kegiatan pengabdian dosen telah memberikan kontribusi dalam percepatan pembangunan (*modernization*) di pedesaan. Dari peran ini terlihat bahwa perguruan tinggi bukanlah sebagai menara gading, tetapi ia telah berperan dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kepentingan pembangunan.

B. FUNGSI PERGURUAN TINGGI

Menurut K. Yaspers (1960) dalam Slamet (1997):

"A university is a community of scholar and student engage in the task of seeking the truth".

"A university is a school but of a special sort".

"A university is an institution uniting people professionally dedicated to the quest and transmision of truth in scientific terrns".

Universitas adalah komunitas pakar (*scholar*) dan mahasiswa yang bekerja sama dalam tugas mencari kebenaran. Ia merupakan sebuah sekolah, tetapi sebuah sekolah yang istimewa. Ia merupakan lembaga yang mempersatukan orang-orang yang secara profesional, mengabdikan diri dalam pencarian dan penyampaian kebenaran ilmiah. Pandangan inilah pada awalnya yang membangun pandangan (*image*) bahwa perguruan tinggi itu adalah bagaikan menara gading karena kegiatan perguruan tinggi hanya baru sebatas pencarian (*discoveries*) dan lebih terfokus kepada kegiatan keilmuan yang hanya dapat dipakai pada lingkungan akademisi saja. Namun saat ini citra perguruan telah berubah menjadi kegiatan pengembangan keilmuan dan pengabdian kepada masyarakat. Dua sisi kegiatan ini memiliki dampak positif yang saling mendorong terhadap perkembangan universitas dan masyarakat.

Karakteristik utama universitas adalah komunikasi ilmuwan yang terus menerus dalam proses penciptaan unsur-unsur budaya baru (*Culture creation*). Unsur-unsur budaya baru tersebut adalah inovasi dalam arti yang seluas-luasnya dan inovasi inilah yang membentuk peradaban manusia dari dulu dan sekarang apalagi pada masa yang akan datang. Perguruan tinggi tidak pernah berhenti dalam melakukan pencarian (*discoveries*), baik melalui penelitian, diskusi ilmiah dan seminar, melalui upaya inilah berkembangnya ilmu untuk kepentingan manusia dan pembangunan.

Sejarah perkembangan universitas bermula pada abad pertengahan di Inggris sebagai lembaga yang membentuk "*educated gentlement*" dan di Jerman dengan tekanan kepada pembentukan orang-orang yang mengerjakan "*scholarly research*" serta di Amerika Serikat diperluas dengan memberikan "*Service*" kepada masyarakat. Haal inilah yang menjadi embrio dari "*Tri Dharma*" perguruan tinggi di Amerika Serikat dan Indonesia. Tridharma tersebut mencakup pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Di Amerika Serikat ada 4 model universitas yang telah berkembang :

1. Universitas sebagai tempat perlindungan kegiatan para pakar.
2. Universitas sebagai tempat pelatihan orang-orang "profesional".
3. Universitas sebagai pusat jasa-jasa sosial (*multiversity*).
4. Universitas sebagai ban berjalan pembentukan "para penguasa".

Bertitik tolak dari model universitas tersebut, maka tujuan pendidikan di universitas adalah :

1. Tujuan Vokasional, praktis, dan pelatihan-profesional.
2. Tujuan pendidikan umum (*general cultural education*).
3. Tujuan menghasilkan orang-orang kreatif (*creative personal work*) atau inovator.

Pendidikan tinggi adalah lembaga pendidikan yang berkiprah dalam memenuhi kebutuhan *high level manpower* (sumber daya manusia tingkat tinggi) yang dibutuhkan masyarakat sebagai *human capital* dengan kategori okupasi akan terdiri dari :

1. Para manager, administrator, usahawan besar yang berkualitifikasi "profesional".
2. Ilmuan, insiyur, arsitek, agronomist, dokter dari berbagai keahlian, ekonomi, ahli hukum, dan lain-lain.
3. Guru-guru yang profesional.
4. Para politisi tingkat tinggi, para perwira.
5. Para aparatur.

Pendidikan tinggi yang seringkali juga dinamakan *tertiary education*, menerima masukan dari pendidikan menengah dengan fungsi menghasilkan para pakar (*scholar*) yang dibutuhkan dalam pembangunan dengan karakteristik : memiliki kemampuan, intelektualitas, moralitas yang tinggi. Di samping itu Perkembangan pendidikan tinggi sangat ditentukan oleh kebutuhan dan kemampuan masyarakat untuk menduduki okupasi yang tinggi dalam proses kehidupan dan pembangunan suatu masyarakat.

Untuk terjadinya perubahan sosial budaya diperlukan para *scholar* yang dapat berperan sebagai ***agent of change and transformation*** yang inovatif dan menghasilkan temuan-temuan baru dan "***change pusher***" yang akan mampu membujuk, melatih dan mempraktekkan gagasan-gagasan baru. Berangkat dari fungsi tersebut diharapkan perguruan tinggi mampu berperan sebagai penggerak utama (***prime moving role***) dalam pembangunan. Sehubungan dengan peran tersebut, tamatan Perguruan Tinggi tidak saja hanya memiliki kemampuan intelegensi yang tinggi dan pengetahuan serta latihan teknis yang tinggi, tetapi juga harus memiliki hasrat ingin tahu yang kuat, disiplin diri yang tinggi dan keinginan menyelesaikan tugas secara baik. Dia harus punya keyakinan, bahwa perubahan dapat terjadi sebagai hasil tindakan individu dan dia punya hasrat dalam dirinya untuk melakukannya. Ia harus punya "***Sense of mission***". Oleh karena itu peranan yang diharapkan dari perguruan tinggi adalah menghasilkan tamatan yang berkualitas agar mereka dapat menjadi "***prime movers***" dalam pembangunan dan lingkungannya.

Menurut Ilyas (2003) dalam rangka meningkatkan pembangunan wilayah, perguruan tinggi berperan sebagai pusat keunggulan (***center of excellence***) di wilayah masing-masing. Lembaga perguruan tinggi diharapkan mampu mendorong penguasaan cabang ilmu dasar dan terapan melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat sekitarnya. Sehubungan dengan itu peranan perguruan antara lain :

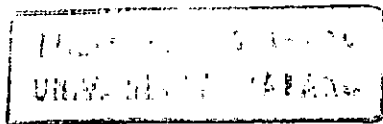
1. Perguruan tinggi sebagai *knowledge factory, knowledge provider, knowledge reconfiguration agent.*
2. Perguruan tinggi sebagai unsur yang dapat memperkecil kesenjangan/disparitas kondisi pendidikan di masyarakat.
3. Perguruan tinggi sebagai teladan untuk menciptakan masyarakat madani, demokratis, sejahtera.

4. Perguruan tinggi sebagai agen pembaruan di masyarakat.

Dalam menjalankan fungsinya, perguruan tinggi diatur oleh tradisi dan peraturan yang ada pada suatu negara. Konsekwensinya kedudukan perguruan tinggi pada setiap negara cenderung berbeda, seperti pada negara-negara persemakmuran (*commonwealth*) kedudukan perguruan tinggi terintegrasi dengan sistem pemerintahan. Pola ini akan memudahkan terjadinya mobilitas sumberdaya manusia antara perguruan tinggi dengan pemerintahan dan sekaligus *transfer of knowlwdge and technology* mudah dilakukan. Sistem ini sangat baik dalam meningkatkan kinerja dua belah pihak, seperti perguruan tinggi tidak hanya bergelut dengan teori-teori standar yang kadang-kadang sulit untuk diaplikasikan, demikian pula sebaliknya.

Di Indonesia perguruan tinggi telah menunjukkan peran positif dalam menunjang kegiatan pemerintahan, namun aksesibilitas, mobilitas dan sinergisme antar pemerintah dan perguruan tinggi relatif masih rendah karena masih adanya dikotomi antara pemerintah dengan perguruan tinggi . Oleh karena itu pada masa yang akan datang sekat-sekat seperti ini harus diminimalkan karena kedua lembaga memiliki kekuatan dan kelemahan yang berbeda. Dengan adanya sinergisme yang baik akan dapat dilaksanakan kegiatan yang saling menuntungkan (*mutual adventages*) dalam meningkatkan kinerja pembangunan.

Aparatur pemerintah adalah komponen organisasi pemerintah yang berada pada garis depan dalam melakukan pelayanan publik. Kualitas sumberdaya manusia aparatur akan sangat menentukan kualitas pelayanan publik yang dihasilkan. Pelayanan publik yang baik (*Public services exelence*) dan sesuai dengan preferensi publik merupakan **necessary condition** dalam upaya membangun **government own community**. Sehubungan dengan itu kualitas dan kompetensi aparatur pemerintah harus selalu ditingkatkan sesuai dengan perubahan preferensi masyarakat.



Untuk mewujudkan hal ini sinergisme antara pemerintah dengan perguruan tinggi dapat dilakukan secara optimal dan berkelanjutan dalam merumuskan dan mengimplementasikan *collective action*. Bentuk sinergisme tersebut dapat diaplikasikan dalam bentuk kolaborasi yang efektif dan bersifat kemitraan (*partnership*) dan saling menguntungkan. Upaya mengembangkan kolaborasi yang efektif antara Perguruan Tinggi dengan Pemerintah (Propinsi dan Kabupaten/Kota) sangat relevan dengan tuntutan normatif Perguruan Tinggi yang telah dirumuskan dalam bentuk Tridarma Perguruan Tinggi. Sivitas akademika pada setiap Perguruan Tinggi dituntut untuk mampu melaksanakan ketiga tridarma tersebut, hal ini merupakan peluang bagi pemerintah untuk memanfaatkannya melalui penciptaan kondisi dan hubungan yang kondusif antar kedua lembaga tersebut.

Urgensi perlunya terbangun pola hubungan yang bersifat *partnership* antara Pemerintah dan Perguruan Tinggi berkaitan dengan tantangan yang dihadapi oleh pemerintah Kabupaten/Kota dalam mengimplementasikan konsep otonomi daerah. Setiap pemerintah kabupaten/kota dituntut untuk mampu: (a) merumuskan kebijakan-kebijakan daerah dengan arah dan fokus yang jelas; (b) membangun data base yang berkaitan dengan seluruh dimensi pembangunan kabupaten/kota; (c) merumuskan keputusan-keputusan strategis (misalnya Renstra kabupaten/kota) sebagai basis dalam melaksanakan tindakan teknis dan operasional; (d) membutuhkan kajian/penelitian sebagai masukan dalam pembuatan kebijakan dan (e) pembinaan dan pengembangan aparatur daerah.

Dari peran dan fungsi perguruan tinggi tersebut akan sangat memungkinkan terlaksananya *transfer of knowledge and technology* dari perguruan tinggi terhadap pemerintah daerah. Bentuk transfer tersebut dapat dilakukan dalam beberapa kegiatan sesuai dengan bidang tugas aparatur daerah seperti kegiatan pelatihan, penataran, workshop, seminar di samping pendidikan tersruktur yang sesuai dengan kebutuhan pemerintah daerah. Melalui kegiatan

ini diharapkan akan dapat meningkatkan kompetensi aparatur daerah dan pada gilirannya akan mampu mengangkat cita pemerintah dan meningkatkan kinerja pembangunan. Untuk terlaksananya kegiatan tersebut terlebih dahulu ada upaya untuk melakukan penguatan kelembagaan yang ada seperti Bapeda dan Balitbangda dan Diklat pemerintah daerah. Lembaga ini diharapkan mampu memfasilitasi dan menjembatani kegiatan bersama (*colective action*) dalam berbagai kegiatan yang diperlukan.

C. SIMPULAN

Perguruan tinggi memiliki peran signifikan dalam pembangunan (*prime moving rule*). Upaya untuk mewujudkan peran tersebut akan sangat ditentukan oleh sejauhmana perguruan tinggi tersebut mampu memainkan peran tertulisnya (*rule prescription*) menjadi peran aktual. Untuk meningkatkan peran tersebut perguruan tinggi harus lebih banyak mengaplikasikan ilmu, pengetahuan dan teknologi yang ia kembangkan untuk kepentingan masyarakat.

Aparatur pemerintah merupakan ujung tombak dalam pelaksanaan pelayanan publik. Pelayanan publik yang baik (*service exelence*) akan memberikan rasa aman kepada masyarakat. Pelayanan yang baik merupakan *necessary condition*, yang harus diciptakan dalam mewujudkan *goverment own cummunity*. Untuk terlaksananya pelayanan tersebut perlu adanya aparatur yang berkualitas dan memiliki kompetensi serta dedikasi yang sesuai dengan perubahan preferensi publik. Untuk meningkatkan kompetensi aparatur secara berkelanjutan dapat dilakukan melalui kolaborasi dan sinergisme yang baik antara pemerintah daerah dengan perguruan tinggi. Melalui kolaborasi tersebut akan dapat dilakukan berbagai kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan maupun masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Harbison (1984). **The Prime Movers of Inovation.**
New York : McGraw Hill.

Ilyas, Tomi (2003). **Gambaran Pendidikan Tinggi di Indonesia.**
Jakarta : Dirjen Dikti Depdiknas

Slamet, Margono (1997). **Peranan Perguruan Tinggi Dalam Pembangunan.**
Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi-Depdiknas.

Wolf, R.P (1979). **The Ideal of The University.** Boston : Beacon Press.

378.

AMA.

P.2

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG